

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

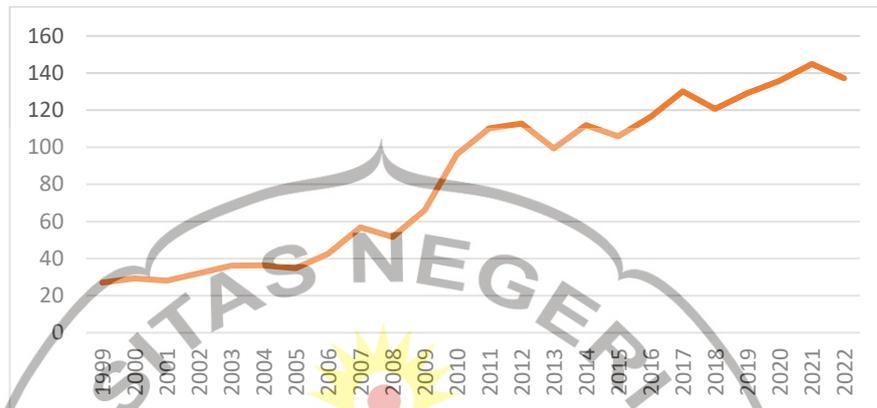
Indonesia merupakan negara yang menerapkan sistem perekonomian terbuka. Sistem perekonomian terbuka yang diterapkan oleh negara Indonesia dapat terlihat dari adanya aktivitas internasional yang dilakukan oleh negara Indonesia dengan negara lain. Dalam proses interaksi internasional seperti kegiatan perdagangan internasional, negara Indonesia membutuhkan sarana pembayaran sekaligus sebagai cadangan dana dalam aktivitas internasional tersebut. Instrumen pembayaran dan cadangan dana yang dibutuhkan dalam aktivitas internasional umumnya dikenal sebagai cadangan devisa.

Menurut (Putri, 2017). Cadangan devisa merupakan seluruh aset luar negeri yang dikuasai oleh bank sentral dan dapat digunakan pada waktu tertentu untuk mendanai neraca pembayaran serta menjaga stabilitas mata uang melalui intervensi otoritas moneter di pasar valuta asing. Dari definisi tersebut Cadangan devisa sangat penting untuk stabilitas moneter dan membiayai neraca pembayaran Indonesia. Cadangan devisa berfungsi untuk membiayai neraca pembayaran, termasuk pembayaran impor, pinjaman luar negeri, dan kewajiban internasional lainnya. Selain itu, fungsi cadangan devisa sebagai stabilitas moneter memastikan nilai tukar kurs dan kondisi perekonomian domestik.

Menurut teori (Manurung, 2016) Cadangan devisa adalah aset luar negeri yang dikelola oleh Bank Sentral dan dapat digunakan kapan saja untuk membiayai neraca pembayaran atau menjaga stabilitas mata uang melalui intervensi dipasar valuta asing. Cadangan devisa merupakan indikator penting yang menunjukkan kekuatan atau kelemahan ekonomu suatu negara. Salah satu cara menjaga stabilitas moneter dan ekonmi makro adalah dengan memastikan adanya cadangan devisa yang memadai yang dimiliki negara (Sayoga & Tan, 2017).

Salah satu hal umum yang menyebabkan cadangan devisa suatu negara berkurang adalah harga impor lebih tinggi daripada nilai ekspor. Selain itu, peningkatan pinjaman luar negeri oleh suatu negara dapat menyebabkan kurangnya cadangan devisa. Terkadang, ketika harga barang naik secara signifikan, hal tersebut juga dapat mempengaruhi jumlah cadangan devisa yang dimiliki Indonesia (Febriyenti, Aimon dan Azhar, 2012).

Cadanga devisa memiliki rentan waktu minimal tiga bulan untuk mencukupi kebutuhan impor guna mempertimbangkan sebagai cadangan devisa dalam posisi terkendali. Namun, cadangan devisa dapat berada dalam bahaya jika kebutuhan impor lebih lama dari tiga bulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan cadangan devisa yang memadai dapat mencerminkan kemandirian suatu negara. Berikut ini perkembangan cadangan devisa indonesia tahun 1999-2022 dapat dilihat pada gambar 1.1:



Sumber: Bank Indonesia (data diolah 2024)

### Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia

Tahun 1999-2022

Pada gambar 1.1 cadangan devisa tahun 1999-2022 mengalami fluktuasi dengan trend meningkat. Pada tahun 2013 cadangan devisa menunjukkan penurunan paling tajam sebesar 99.387 miliar USD dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 112,781 miliar USD. Pada tingkat ini, cadangan devisa dapat membiayai 5,6 bulan impor berada di atas standar kecukupan internasional. Menurut (Bank Indonesia 2014) penurunan cadangan devisa pada tahun 2013 disebabkan karena volume ekspor yang menurun, pembayaran impor, serta pembayaran utang luar negeri. Selanjutnya terjadinya peningkatan cadangan devisa paling tinggi pada tahun 2021 sebesar 144,9 miliar USD dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 135,9 miliar USD. Pada level tersebut, cadangan devisa dapat membiayai 7,8 bulan impor masih berada di atas standar kecukupan internasional. Bank sentral mengungkapkan, peningkatan cadangan devisa tersebut dipengaruhi oleh penerimaan pajak dan jasa serta penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, Sumber pajak ini merupakan sumber pajak dalam bentuk valuta asing.

(Manurung, 2016) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi cadangan devisa adalah ekspor, penanaman modal asing dan inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dananjaya et al., 2019) yang menyatakan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Saleha et al., 2021) bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Penelitian yang dilakukan oleh (Habib, 2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa.

Faktor yang mempengaruhi cadangan devisa adalah ekspor. Menurut (Sukirno, 2010) bahwa ekspor adalah proses penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lainnya yang disetujui oleh eksportir dan importir. Jumlah barang atau jasa yang diinginkan untuk diekspor dari suatu negara ke negara lain dinamakan permintaan ekspor.

Menurut teori (Todaro, 2006), Hubungan ekspor terhadap cadangan devisa yaitu ketika suatu negara mengekspor barang, maka akan mendapatkan sejumlah uang dalam valuta asing atau devisa, yang merupakan salah satu sumber pendapatan negara. Sehingga, tingkat ekspor negara akan meningkat seiring dengan jumlah devisa yang diperoleh.

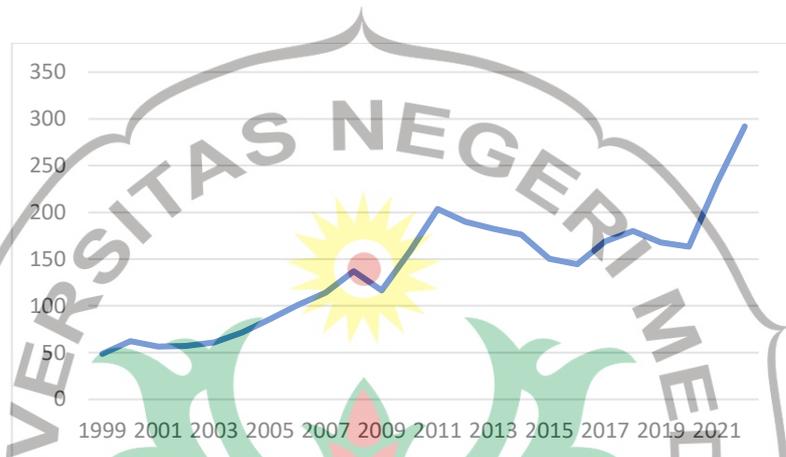
Dalam Teori keunggulan absolut, yang diperkenalkan oleh Adam Smith, menyatakan bahwa jika suatu negara dapat menghasilkan barang atau jasa

dengan harga yang lebih rendah daripada negara lain, maka negara tersebut akan mendapat keuntungan dari perdagangan internasional.

Dalam konteks ekspor dan cadangan devisa, teori ini memiliki implikasi yang baik jika dilihat pengaruhnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, negara yang memiliki keunggulan absolut dalam produksi suatu barang akan mengalami peningkatan ekspor ketika mereka menjual barang tersebut ke pasar internasional. Peningkatan ekspor ini akan menghasilkan arus masuk devisa yang cepat, memperkuat cadangan devisa negara, dan memberikan stabilitas ekonomi jangka pendek. (Ekananda, 2015)

Dalam jangka panjang, teori keunggulan absolut menekankan pentingnya efisiensi dan produktivitas dalam produksi barang. Negara yang terus meningkatkan keunggulannya melalui inovasi, teknologi, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja akan terus menikmati arus ekspor yang kuat dan stabil. Hal ini akan menghasilkan cadangan devisa yang lebih besar dan berkelanjutan, memungkinkan negara tersebut untuk melakukan investasi lebih lanjut dalam infrastruktur dan sektor produktif lainnya. Dengan cadangan devisa yang kuat, negara juga dapat menghadapi guncangan ekonomi global dengan lebih baik dan mempertahankan stabilitas ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, dari perspektif teori keunggulan absolut, fokus pada peningkatan efisiensi dan produktivitas adalah kunci untuk memastikan stabilitas dan pertumbuhan cadangan devisa yang berkelanjutan. (Ekananda, 2015)

Berikut gambar grafik perkembangan ekspor tahun 1999-2022 dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 2024)

**Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Ekspor (Miliar \$USD) Indonesia Tahun 1999-2022**

Berdasarkan gambar 1.2 bahwa Badan Pusat Statistik memberikan informasi terkait perkembangan ekspor Indonesia dari 1999-2022.

Perkembangan yang dialami ekspor mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012-

2016 ekspor terus mengalami penurunan secara terus menerus, Pada tahun 2015 ekspor mengalami penurunan hingga mencapai 150,39 miliar USD. Menurut

Badan Pusat Statistik (BPS) penurunan ekspor pada tahun 2015 terjadi

dikarenakan ekspor migas dan non migas. Penurunan ekspor migas disebabkan

oleh menurunnya minyak mentah. Sedangkan penurunan ekspor non migas

dikarenakan menurunnya hasil sektor tambang dan pertanian. Penurunan ekspor

terbesar pada tahun 2015 disumbangkan oleh ekspor non-migas yaitu dari

ekspor besi dan baja sebesar 43,0 juta USD (28,98 persen). Penurunan ini pastinya akan mempengaruhi penurunan pendapatan dari cadangan devisa.

Selanjutnya pada tahun 2021 ekspor mengalami peningkatan secara signifikan hingga mencapai 231,6094 miliar USD dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 163,3065 miliar USD pada tahun 2020. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) peningkatan ekspor ini dikarenakan meningkatnya ekspor nonmigas. Menurut sektor, kenaikan disumbangkan oleh sektor industri seperti ekspor besi dan baja, ekspor pertanian seperti tanaman obat, aromatik, dan rempah-rempah, dan ekspor produk pertambangan yang disumbang oleh meningkatnya ekspor batubara. Selanjutnya peningkatan ekspor terbesar pada tahun 2021 disumbangkan ekspor non-migas yaitu oleh golongan barang seperti lemak dan minyak hewani/nabati sebesar 428,8 juta USD (16,84 persen). Peningkatan ini menjadikan cadangan devisa pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan.

Hal ini sesuai dengan teori (Todaro, 2006) dan teori keunggulan absolut yang di kemukakan oleh Adam Smith (Ekananda, 2015) bahwa terdapat hubungan positif antara ekspor terhadap cadangan devisa, yang di mana jika ekspor meningkat maka cadangan devisa akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi dapat dilihat pada grafik data perkembangan ekspor terhadap cadangan devisa memiliki kesenjangan data dengan teori. Pada tahun 2008-2009 data menunjukkan hubungan negatif atau berbanding terbalik dengan teori, demikian juga pada tahun 2018-2020 kembali terjadi kesenjangan data dengan teori.

Teori tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dananjaya et al., 2019) yang menyatakan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bunga Uli, 2016) menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa Indonesia.

Selain ekspor, faktor yang mempengaruhi cadangan devisa adalah penanaman modal asing. Menurut (Putra, 2018) penanaman modal asing merupakan bentuk investasi asing dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan di dalam negeri. Penanaman modal asing diatur dalam Undang-undang Nomor 25 tahun 2007. Dalam undang-undang ini, yang dimaksud dengan penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha baik secara mandiri maupun berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri di wilayah Republik Indonesia yang sepenuhnya.

Menurut teori (Tambunan, 2011) menjelaskan bahwa hubungan penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, yang mana apabila penanaman modal asing meningkat maka cadangan devisa juga akan meningkat. Hal ini disebabkan karena investor asing menanamkan modalnya secara langsung di negara penerima melalui pendirian perusahaan baru, akuisisi perusahaan lokal, atau perluasan usaha yang sudah ada. Modal investasi asing ini digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan usaha seperti industri berbasis ekspor, dan selanjutnya investasi asing ini membiayai seperti

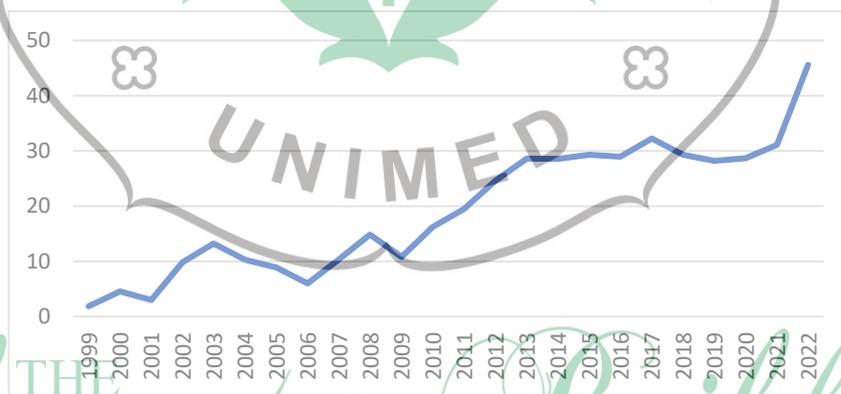
pembelian mesin, bahan baku, dan pembangunan infrastruktur. Pembayaran untuk barang dan jasa ini dilakukan dalam mata uang asing yang nantinya akan di konversi dengan mata uang domestik, sehingga hal ini akan meningkatkan permintaan valuta asing dan pada akhirnya menambah cadangan devisa negara.

Teori ini memiliki implikasi yang baik jika dilihat pengaruhnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, dari teori tambunan bahwa arus masuk PMA secara langsung meningkatkan cadangan devisa negara. Hal ini terjadi karena modal yang dibawa oleh investor asing berupa mata uang asing yang masuk ke dalam sistem keuangan domestik, memperkuat cadangan devisa serta memberikan likuiditas tambahan yang dapat digunakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mendukung kebijakan moneter.

Dalam jangka panjang, penanaman modal asing lebih banyak memberikan kelebihan diantaranya sifatnya yang jangka panjang dan keberlanjutan dampak positif PMA terhadap cadangan devisa sangat bergantung pada kualitas dan jenis investasi yang masuk seperti PMA yang diarahkan ke sektor-sektor produktif, seperti manufaktur berteknologi tinggi, infrastruktur, dan industri berbasis ekspor, hal ini akan menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan bagi ekonomi domestik. Investasi semacam ini tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi dan ekspor negara, tetapi juga mendorong transfer teknologi dan peningkatan keterampilan tenaga kerja lokal. Akibatnya, negara akan menikmati peningkatan ekspor yang stabil dan berkelanjutan, yang pada gilirannya akan menambah cadangan devisa secara konsisten.

Tambunan juga menyoroti pentingnya lingkungan kebijakan yang mendukung, termasuk stabilitas politik, regulasi yang jelas, dan insentif bagi investor asing, untuk memaksimalkan manfaat jangka panjang dari PMA. Dengan demikian, jadi dari teori Tambunan diatas menjelaskan bahwa strategi PMA yang terarah dan berorientasi pada sektor-sektor kunci merupakan kunci untuk memastikan bahwa arus masuk modal asing tidak hanya memberikan keuntungan sementara, tetapi juga memperkuat cadangan devisa dan stabilitas ekonomi dalam jangka panjang.

Berikut gambar grafik perkembangan penanaman modal asing tahun 1999-2022 dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 2024)

**Gambar 1.3 Grafik Perkembangan Penanaman Modal Asing (Miliar \$USD)**

#### **Indonesia Tahun 1999-2022**

Berdasarkan gambar 1.3 bahwa Badan Pusat Statistik memberikan informasi terkait perkembangan penanaman modal asing Indonesia dari 1999-2022. Perkembangan yang dialami penanaman modal asing ini mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 penanaman modal asing mengalami peningkatan

sebesar 32,23 miliar USD. Hal ini disebabkan karena diberlakukannya peraturan BKPM Nomor 13 Tahun 2017 dan peraturan BKPM Nomor 14 Tahun 2017 yang diharapkan mampu memberikan kejelasan dan kepastian bagi para investor terkait kemudahan dalam perizinan dan fasilitas investasi, tujuannya adalah untuk meningkatkan minat dan menghasilkan investasi di Indonesia. Karena hal itu pada tahun 2017 cadangan devisa mengalami peningkatan.

Selanjutnya pada tahun 2018 penanaman modal asing mengalami penurunan sebesar 29,30 miliar USD. Dilansir dari (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia) bahwa penurunan PMA yang terjadi pada tahun 2018 dikarenakan kurangnya eksekusi implementasi 2 kebijakan yang diluncurkan pada tahun 2017 dan eksekusinya di lapangan masih lambat, selanjutnya transisi perizinan ke sistem Online Single Submission (OSS) masih kurang, dan hal ini mengambat proses perizinan untuk investor asing yang ingin menanamkan modal di dalam negeri. Tentu hal ini akan berimbas kepada penurunan cadangan devisa.

Hal ini sesuai dengan teori (Tambunan, 2011) bahwa terdapat hubungan positif antara penanaman modal asing terhadap cadangan devisa, yang di mana jika PMA meningkat maka cadangan devisa akan meningkat. Begitu pula sebaliknya jika PMA mengalami penurunan maka cadangan devisa akan menurun. Akan tetapi dapat dilihat pada grafik data perkembangan PMA terhadap cadangan devisa memiliki kesenjangan data dengan teori. Pada tahun 2013-2016 data menunjukkan hubungan negatif atau berbanding terbalik dengan teori.

Menurut (Tambunan, 2011) juga menjelaskan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) cenderung memberikan keuntungan yang lebih besar dalam meningkatkan cadangan devisa dibandingkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Hal ini disebabkan PMA berkontribusi secara signifikan melalui peningkatan ekspor, karena perusahaan multinasional yang berinvestasi di Indonesia biasanya memiliki jaringan pasar global yang luas dan kemampuan ekspor yang kuat. Selain itu, PMA sering kali membawa teknologi canggih dan pengetahuan manajerial yang meningkatkan efisiensi dan daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Lain halnya dengan PMDN, meskipun PMDN penting untuk pembangunan ekonomi domestik, kontribusinya terhadap peningkatan cadangan devisa cenderung lebih terbatas karena fokus utamanya pada pasar domestik dan keterbatasan dalam skala dan teknologi dibandingkan dengan PMA. Oleh karena itu, menurut Tambunan, PMA memberikan dampak yang lebih besar dan langsung dalam menambah cadangan devisa melalui berbagai mekanisme ekonomi internasional.

Teori ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saleha et al., 2021) bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2017) menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa Indonesia.

Penelitian ini juga tidak hanya melihat pengaruh ekspor dan penanaman modal asing terhadap cadangan devisa Indonesia, namun juga melihat pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa. Menurut BPS, inflasi didefinisikan sebagai

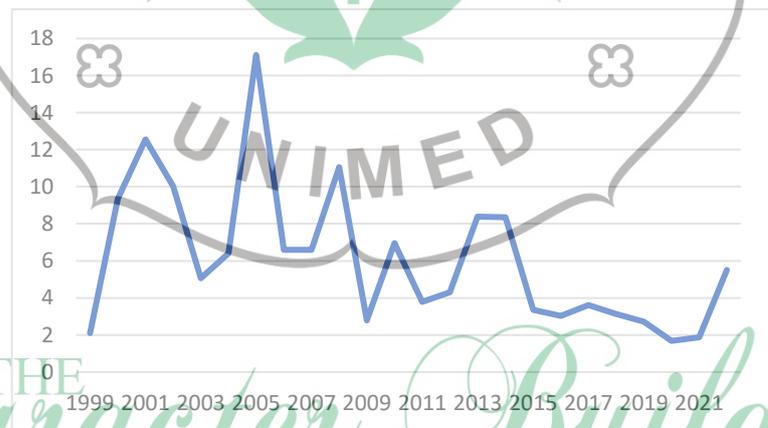
kecenderungan yang konsisten untuk meningkatnya harga barang dan jasa. Inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara keseluruhan. Ini terjadi ketika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, inflasi mengalami kenaikan.

Menurut teori (Nopirin, 2011) hubungan inflasi terhadap cadangan devisa adalah negatif. Yang dimana apabila inflasi mengalami kenaikan maka cadangan devisa akan turun. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika suatu negara mengalami inflasi, akan menyebabkan harga dari barang-barang ekspor menjadi mahal, sehingga barang tersebut kurang kompetitif untuk bersaing di pasar internasional dan menyebabkan importir mengurangi impornya dari dalam negeri.

Menurut teori (Nopirin, 2011) menjelaskan dalam pandangannya mengenai inflasi terhadap cadangan devisa. Teori ini memiliki implikasi yang baik jika dilihat pengaruhnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya saing harga produk ekspor suatu negara. Ketika harga domestik meningkat lebih cepat dari pada harga internasional, produk ekspor menjadi lebih mahal bagi pembeli asing, yang dapat mengurangi permintaan ekspor. Penurunan ekspor ini akan mengurangi arus masuk devisa, sehingga cadangan devisa dapat menurun. Selain itu, inflasi yang tinggi juga sering kali menyebabkan pelemahan nilai tukar mata uang domestik, yang bisa memperburuk situasi dengan membuat ekspor semakin tidak kompetitif.

Dalam jangka panjang, dampak inflasi terhadap cadangan devisa melalui ekspor bisa menjadi lebih kompleks. Inflasi yang terus-menerus tinggi dapat merusak struktur biaya produksi dalam negeri, mengurangi efisiensi dan produktivitas industri ekspor. Hal ini akan menyebabkan penurunan lebih lanjut dalam daya saing internasional dan pada akhirnya, terjadinya penurunan volume ekspor. Dengan demikian, pengendalian inflasi menjadi krusial untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan cadangan devisa melalui peningkatan daya saing ekspor.

Berikut gambar grafik perkembangan inflasi tahun 1999-2022 dapat dilihat pada gambar 1.4 berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 2024)

**Gambar 1.4 Perkembangan Inflasi (%) Indonesia Tahun 1999-2022**

Perkembangan dari laju inflasi dari tahun 1999-2022 mengalami fluktuasi. Berdasarkan grafik 1.4 sebagai berikut:

Pada tahun 2005 Inflasi mengalami peningkatan sebesar 17,11%. Menurut BPS 2006 bahwa kenaikan inflasi di sebabkan oleh kelompok perumahan, air,

listrik, gas dan bahan bakar sebagai penyumbang inflasi terbesar pada tahun 2005. Kemudian komoditas yang paling dominan memberikan kontribusi inflasi pada tahun 2005 adalah tarif angkutan umum.

Pada tahun 2008 inflasi mengalami peningkatan sebesar 11,06% menurut BPS 2009 bahwa yang memberikan tekanan pada inflasi pada tahun 2008 adalah tekanan dari permintaan domestik. Selanjutnya yang memberikan kontribusi terbesar pada inflasi 2008 kenaikan harga BBM domestik, konversi minyak tanah ke LPG dan tingginya harga komoditas internasional.

Pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan sebesar 5,51%. Menurut BPS 2023 kenaikan inflasi disebabkan oleh kebijakan penyesuaian BBM, gangguan pasokan pangan, tekanan harga global, dan meningkatnya permintaan masyarakat selama pandemi. Bensin, bahan bakar rumah tangga, dan tarif angkutan udara adalah beberapa komoditas yang paling banyak menyebabkan inflasi. Selanjutnya faktor lain dikarenakan harga CPO global naik, dan gangguan cuaca pertengahan tahun juga membuat harga minyak goreng naik.

Kelompok yang menyumbangkan inflasi tertinggi adalah transportasi.

Dengan tingginya harga barang-barang komoditas secara umum, maka hal ini akan mempengaruhi produk ekspor dan menurunkan volume ekspor, karena harga barang yang lebih tinggi disebabkan biaya komoditas dalam negeri yang meningkat dan membuat produk ekspor kurang kompetitif dibandingkan dengan produk dari negara lain. Dengan naiknya inflasi ini akan berimbas kepada penurunan cadangan devisa.

Hal ini sejalan dengan teori (Nopirin, 2011) yang menjelaskan bahwa hubungan inflasi terhadap cadangan devisa negatif. Akan tetapi dapat dilihat pada grafik data perkembangan inflasi terhadap cadangan devisa memiliki kesenjangan data dengan teori. Pada tahun 2014-2015 data menunjukkan hubungan positif atau berbanding terbalik dengan teori.

Teori ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Habib, 2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Akan tetapi dapat dilihat pada grafik data perkembangan ekspor terhadap cadangan devisa memiliki kesenjangan data dengan teori. Pada tahun 2008-2009 data menunjukkan hubungan negatif atau berbanding terbalik dengan teori, demikian juga pada tahun 2018-2020 kembali terjadi kesenjangan data dengan teori. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agnes Putri Sonia dan Nyoman, 2016) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada ekspor, PMA dan inflasi sebagai variabel dependen dan cadangan devisa sebagai variabel independen. Sehingga judul penelitian ini adalah “Pengaruh Ekspor, PMA dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Cadangan devisa merupakan kekayaan yang dimiliki negara, yang berfungsi untuk pembiayaan dalam kegiatan internasional, tetapi pada tahun 2013 cadangan devisa mengalami penurunan tajam hingga 99,387 miliar USD dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 112,781 miliar USD yang disebabkan oleh penurunan volume ekspor, peningkatan pembayaran impor, dan pembayaran utang luar negeri.
2. Ekspor merupakan sumber utama pemasukan bagi cadangan devisa, tetapi pada tahun 2015 ekspor mengalami penurunan. Penurunan terjadi dikarenakan turunnya ekspor migas disebabkan oleh menurunnya minyak mentah. Sedangkan penurunan ekspor non migas dikarenakan menurunnya hasil sektor tambang dan pertanian. Penurunan ekspor terbesar pada tahun 2015 disumbangkan oleh benda benda dari besi dan baja. Tentu hal ini berimbas pada penurunan pendapatan cadangan devisa.
3. Penanaman modal asing dapat meningkatkan cadangan devisa dengan masuknya aliran modal asing kedalam negeri, tetapi pada tahun 2017 pemerintah mengeluarkan 2 kebijakan kebijakan, tetapi hal ini belum bisa meningkatkan PMA pada tahun 2018 dikarenakan kebijakan tersebut belum di realisasikan secara maksimal. Sehingga pada tahun yang sama cadangan devisa mengalami penurunan.
4. Pada tahun 2022 inflasi mengalami peningkatan, dikarena beberapa faktor seperti naiknya harga BBM, harga cabai dan bawang. Kemudian kelompok transportasi menjadi penyumbang terbesar terjadi kenaikan inflasi. Hal ini berimbas terhadap penurunan cadangan devisa.

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam penelitian ini diberikan agar penelitian lebih terfokus dan terarah, batasan tersebut anatara lain:

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yakni cadangan devisa serta variabel independen yakni ekspor, penanaman modal asing (PMA) dan inflasi. Data variabel yang digunakan merupakan data Indonesia dari tahun 1999-2022.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian diatas, maka dalam penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa indonesia di lihat dari jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah terdapat pengaruh pma terhadap cadangan devisa indonesia di lihat dari jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa indonesia di lihat dari jangka pendek dan jangka panjang?
4. Apakah terdapat pengaruh ekspor, pma dan inflasi terhadap cadangan devisa indonesia di lihat dari jangka pendek dan jangka panjang?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Setelah uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka selanjutnya peneliti memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa indonesia di lihat dari jangka pendek dan jangka panjang.

2. Untuk mengetahui pengaruh pma terhadap cadangan devisa indonesia di lihat dari jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa indonesia di lihat dari jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk mengetahui pengaruh ekspor, pma dan inflasi terhadap cadangan devisa indonesia di lihat dari jangka pendek dan jangka panjang.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini bisa memberikan kegunaan bagi semua kalangan terutama bagi penulis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Bagi Penulis

Bagi penulis diharapkan dapat menjadi penambah wawasan tentang pengaruh ekspor, penanaman modal asing dan inflasi terhadap cadangan devisa indonesia. Serta hal ini sebagai salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan program sarjana ekonomi di Universitas Negeri Medan.

#### 2. Akademisi/Mahasiswa

Diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta bisa menjadi referensi bagi penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Kajian penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dari kajian yang sudah ada maupun penelitian yang akan dilakukan.

#### 3. Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi gambaran ataupun masukan bagi instansi pemerintah dalam menetapkan sebuah kebijakan yang

tepat untuk meningkatkan cadangan devisa melalui faktor -faktor yang mempengaruhinya seperti: ekspor, penanaman modal asing dan inflasi.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY